

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), (Baidan, 2016) yaitu suatu model penelitian yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, serta analisis data yang bersumber dari berbagai literatur tertulis. Pendekatan ini menempatkan bahan-bahan pustaka sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi, baik berupa kitab tafsir, buku-buku akademik, jurnal ilmiah, manuskrip, dokumen resmi, maupun karya tulis lain yang relevan dengan tema penelitian. Dengan demikian, proses pengumpulan data tidak dilakukan melalui observasi lapangan, melainkan melalui kajian mendalam terhadap sumber-sumber tekstual yang memiliki otoritas ilmiah. (Nata, 1999)

Selain sumber primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder, seperti arsip, catatan, atau dokumentasi lain yang dapat mendukung dan memperkaya analisis. Seluruh data yang diperoleh kemudian ditelaah secara kritis, dibandingkan, dan dianalisis secara sistematis guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif serta valid mengenai permasalahan yang dikaji. Melalui langkah tersebut, penelitian kepustakaan tidak sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga menekankan pada proses interpretasi, evaluasi, dan sintesis data untuk menemukan kesimpulan yang argumentatif. (Nuhadjir, 1993)

Secara metodologis, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, karena bertujuan memahami makna, konsep, dan penafsiran secara mendalam, bukan mengukur data secara statistik. Fokus utamanya adalah mengkaji makna kata *syajarah* dalam QS. al-Baqarah ayat 35 melalui telaah terhadap literatur tafsir, khususnya pemikiran Ath-Tabari dan Hamka. Adapun tipe penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni memaparkan data secara rinci sekaligus menganalisisnya secara kritis untuk menggambarkan realitas penafsiran kedua mufasir secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami.

memberikan kritik atau penilaian terhadap fenomena tersebut sesuai dengan sudut pandang atau pendekatan yang digunakan.

B. Setting Penelitian

Data penelitian dalam penelitian ini bisa diasrtikan sebagai sasaran penelitian. Penelitian ini memaparkan perbandingan penafsiran dua ulama yang berkecimpung dalam ilmu penafsiran yang berbeda sebagai sasaran penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

1. Sumber data primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an, kitab tafsir Ath-Thabari karya imam ath thabari dan kitab tafsir al-Azhar karya HAMKA

2. Sumber Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pendukung yang memiliki keterkaitan erat dengan topik kajian dan berfungsi memperkaya serta memperluas pemahaman terhadap objek penelitian. Sumber data sekunder tersebut meliputi kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, literatur ilmu tafsir, artikel ilmiah, jurnal, tesis, serta disertasi yang relevan dengan pembahasan tentang penciptaan manusia dan kewajiban beribadah dalam Al-Qur'an.

Kehadiran data sekunder ini sangat penting, karena tidak hanya melengkapi analisis terhadap data primer, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih komprehensif melalui beragam sudut pandang ulama dan akademisi. Dengan demikian, data sekunder menjadi landasan pendukung yang memperkuat validitas penelitian sekaligus membantu menyingkap makna yang syajarah didalam tafsir ath-thabari dan tafsir al-Azhar

C. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap proses penelitian ilmiah, karena kualitas, validitas, dan tingkat akurasi temuan penelitian sangat ditentukan oleh data yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis. Tanpa data yang memadai dan relevan, suatu penelitian tidak akan mampu menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Oleh karena itu, proses pengumpulan data harus dilakukan secara cermat, sistematis, dan optimal dengan menggunakan metode yang tepat serta selaras dengan tujuan dan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Ketepatan dalam memilih sumber data dan teknik pengumpulan data menjadi prasyarat utama untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki landasan ilmiah yang kuat.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian yang termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), maka metode pengumpulan data adalah dengan studi pustaka dan dokumentasi, yaitu dengan menelaah buku-buku para ulama dan kemudian dengan mencari referensi yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data yang digunakan untuk menelaah tafsir diperoleh dari referensi yang dikumpulkan. Data tersebut kemudian dikumpulkan dengan cara pengutipan, baik langsung maupun tidak langsung, kemudian dibandingkan dan dianalisis sehingga bisa ditarik kesimpulan dan bisa disajikan sehingga dapat menjadi sebuah oemaparan yang jelas dan mudah untuk di pahami.

Adapun tahap-tahap teknik pengumpulan data, sebagai berikut

1. Tahap Pra Penelitian

Yaitu tahap yang dilakukan sebelum melakukan penelitian. Pada tahap ini dapat di jabarkan sebagi berikut

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam hal ini peneliti terlebih dahulu membuat permasalahan yang akan dijadikan objek penelitian, yakni makna sjarah dalam QS Al-Baqarah ayat 35 berdasarkan penafsiran Ibn Jarir Ath-Thabari didalam tafsir Ath-Thabari dan tafsir HAMKA didalam Tafsir Al-Azhar

b. Menyiapkan Perangkat Penelitian

Didalam penelitian ini penulis tidak hanya menyiapkan perlengkapan fisik akan tetapi menyiapkan juga perlengkapan yang akan mendukung penelitian ini sebagai bentuk penunjang didalam upaya mengumpulkan informasi dari objek yang diteliti berupa al-Qur'an, Kitab Tafsir, Buku-buku Ulumu Qur'an dan lain sebagainya.

2. Tahap Pengumpulan Data

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang sangat menjunjung tinggi validitas, rehabilitas dan objektivitas serta memerlukan konsistensi bagi peneliti. Demikian juga dalam hal teknik pengumpulan data, harus disesuaikan dengan persoalan paradigm dan teori

Didalam teisis ini, penulis membahas tentang kajian perbandingan penafsiran ayat al qur'an tentang makna sajarah didalam surah al-baqarah ayat 35 dengan tujuan bisa menghasilkan pengembangan pemikiran dan pemahaman penafsiran dari sudut pandang para mufasssir tersebut berdasarkan data-data yang diperoleh dari sumber dokumentasi melalui pendekatan kualitatif dan metode perbandingan

D. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, setelah peneliti memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian, langkah selanjutnya adalah menyajikan hasil analisis secara sistematis dan terstruktur. Data-data yang telah dikumpulkan diolah dan ditelaah secara mendalam dengan memanfaatkan berbagai sumber dan referensi yang relevan, sehingga pembahasan didasarkan pada fakta yang konkret serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penyusunan analisis dilakukan secara runtut agar memudahkan pembaca dalam memahami alur pemikiran dan hasil temuan penelitian.

Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pemahaman makna dan interpretasi terhadap data tanpa menggunakan angka, persentase, ataupun perhitungan statistic (Nazir, 1999). Dengan demikian, fokus penelitian terletak pada kedalaman penafsiran dan kualitas informasi, bukan pada

kuantitas data. Adapun metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode perbandingan (*muqaran*). (Suma, 2019)

Metode ini digunakan untuk membandingkan berbagai pandangan atau penafsiran yang berbeda terhadap objek kajian, sehingga dapat ditemukan persamaan, perbedaan, serta keunikan masing-masing pendapat. Untuk menghasilkan pembahasan yang selaras dan relevan, beberapa langkah dilakukan secara bertahap, mulai dari pengumpulan data, pengelompokan informasi, analisis isi, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan tersebut.

1. Menetapkan objek, yaitu dengan menetapkan objek seperti ayat ataupun hadits yang akan dikaji (Zulheldi, 2017) Disini penulis menetapkan objek kajian dengan menentukan secara spesifik kata syajarah dalam QS al-Baqarah ayat 35 sebagai fokus penelitian. Penetapan ini dilakukan karena kata tersebut menjadi titik sentral perbedaan penafsiran antara kedua mufasir.
2. Menjelaskan konteks, mendudukkan pemahaman terhadap objek yang menjadi objek kajian. (Zulheldi, 2017) Secara umum, kata *syajarah* dipahami sebagai “pohon” dalam makna literal (memiliki batang, dahan, daun dan ranting). Namun, dalam kajian tafsir, makna tersebut tidak selalu bersifat harfiah, melainkan dapat pula dipahami secara simbolik atau kiasan, bergantung pada pendekatan serta latar belakang intelektual dan sosio-historis mufasir. Perbedaan konteks dan tradisi keilmuan inilah yang memengaruhi cara penafsiran terhadap suatu lafaz Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian ini dilanjutkan dengan analisis perbandingan guna menelaah persamaan, perbedaan, serta argumentasi penafsiran para mufasir terhadap makna *syajarah*.
3. Melakukan kajian perbandingan, yaitunya mengkaji secara mendalam dua atau lebih dari oboek yang diperbandingkan untuk melihat kesamaan dan perbedaannya. (Zulheldi, 2017) Penulis mengkaji secara mendalam

penafsiran al-Tabari dalam Jami al-Bayan dan penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Perbandingan diarahkan pada metode, sumber rujukan, dan corak penafsiran. Al-Tabari menafsirkan *syajarah* sebagai pohon secara nyata dengan merujuk pada riwayat sahabat dan tabi'in, sedangkan Hamka memandangnya sebagai simbol atau kiasan yang merepresentasikan larangan terhadap suatu perbuatan yang berpotensi merusak tatanan moral manusia.

4. Mencari dan menelusuri argument yang ada diantara persamaan dan perbedaan baik terkait dengan tujuan sebab, atau hikmah yang terdapat didalamnya. (Zulheldi, 2017) Pada tahap ini, penulis menganalisis latar belakang intelektual dan metodologis masing-masing mufasir untuk memahami dasar pemikiran yang memengaruhi corak penafsiran mereka. Al-Tabari cenderung menggunakan pendekatan bi al-matsur, yakni penafsiran yang bertumpu pada riwayat-riwayat dari al-Quran, hadis, sahabat, dan tabi'in, sehingga interpretasinya sangat tekstual dan berpegang kuat pada tradisi periwayatan. Sementara itu, Hamka yang hidup pada era modern lebih menekankan pendekatan rasional, sosial, dan edukatif, dengan mempertimbangkan konteks kehidupan masyarakat serta pesan moral yang relevan dengan realitas kekinian. Perbedaan latar sejarah, budaya, serta tujuan penafsiran tersebut pada akhirnya membentuk karakter interpretasi yang berbeda di antara keduanya.
5. Menjelaskan makna, memunculkan temuan, menunjukkan psosisi atau keberpihakan, dan menyampaikan konklusi dari kajian perbandingan yang dilakukan.(Zulheldi, 2017) Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna *syajarah* tidak hanya dapat dipahami secara literal sebagai pohon dalam arti fisik, tetapi juga membuka kemungkinan penafsiran simbolik yang merepresentasikan batasan moral, larangan Ilahi, serta bentuk ujian terhadap ketaatan manusia. Dengan perspektif tersebut, makna *syajarah* tidak berhenti pada aspek kebahasaan semata, melainkan mengandung dimensi makna yang lebih luas. Oleh karena itu, perbedaan penafsiran antara para mufasir tidak perlu diposisikan sebagai sebuah pertentangan,

melainkan dapat dipahami sebagai dua pendekatan yang kedua-duanya itu saling melengkapi, di mana pendekatan literal menegaskan makna tekstual, sementara pendekatan simbolik memperkaya pemahaman kontekstual dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian kualitatif, khususnya yang berfokus pada analisis makna dalam suatu teks, proses analisis data tidak dapat dipisahkan secara tegas dari teknik pengumpulan data. Hal ini disebabkan karena analisis pada dasarnya berlangsung secara simultan sejak data mulai dihimpun. Peneliti tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi sekaligus menelaah, mengklasifikasikan, serta memecah data ke dalam satuan-satuan makna tertentu agar struktur permasalahan dapat dipahami secara komprehensif. Melalui proses tersebut, penelitian dapat berjalan secara sistematis dan terarah sehingga memungkinkan ditemukannya makna substantif yang relevan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Dalam menganalisis data, penulis bertumpu pada keseluruhan sumber yang tersedia, baik data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari teks ayat Al-Qur'an yang dikaji, sedangkan data sekunder mencakup literatur tafsir, buku-buku ilmiah, serta pandangan para ahli yang berkaitan dengan tema penelitian. Seluruh data tersebut dianalisis secara kritis dan komparatif guna menghasilkan pemahaman yang objektif dan mendalam.

Pada tahap akhir penelitian, penulis memfokuskan kajian pada penafsiran kata *syajarah* dalam Q.S. al-Baqarah ayat 35 dengan merujuk pada dua karya tafsir utama, yaitu *Tafsir Jami' al-Bayan* karya ath-Thabari dan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Analisis dilakukan dengan membandingkan pendekatan, argumentasi, serta hasil penafsiran kedua mufasir tersebut, sehingga dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Melalui metode komparatif ini, diharapkan diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai makna kata *syajarah* serta kontribusi masing-masing tafsir dalam memperkaya pemahaman terhadap ayat yang dikaji.